

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Arus globalisasi telah memasuki kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek. Masuknya globalisasi telah memberi dampak yang luas untuk masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah melakukan seks bebas. Perilaku seks bebas yang dulu dianggap tabu dan berdosa, kini diterima sebagai hal yang wajar. Meningkatnya aktivitas seks bebas dari tahun ke tahun menjadi buktinya sehingga dapat menyebabkan peningkatan penyakit menular seksual termasuk sifilis, gonore, sampai HIV/AIDS (Parwati dalam Apri Astuti & Kondang Budiyan, 2010).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa (2012), virus yang dikenal sebagai *Human Immunodeficiency Virus*, dimana menyebabkan HIV/AIDS, menyerang sistem kekebalan tubuh. Penderita penyakit ini terjadi penurunan daya tahan tubuh, membuat mereka lebih rentan tertular berbagai penyakit lainnya. Sistem kekebalan tubuh manusia melemah akibat HIV, yang menargetkan atau menginfeksi sel darah putih. Sementara AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) ialah sekelompok gejala penyakit yang disebabkan oleh menurunnya kekebalan tubuh akibat infeksi HIV.

ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) adalah singkatan dari seseorang yang telah terinfeksi virus HIV/AIDS (Kemenkes, 2014). ODHA atau Orang Dengan HIV/AIDS, memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang rendah akibat

dari sikap yang kurang baik dan pendapat diskriminatif yang dipegang oleh orang lain di sekitarnya. Saat ini, AIDS dan HIV sudah menyebar ke seluruh dunia. Menurut latar belakangnya, pengidap HIV/AIDS sebagian besar berasal dari kaum homoseksual (25,8%), waria (24,8%), pelacur (5,3%), serta penjara (2,6%) (Idayu & Pahlawan, 2014).

HIV/AIDS masih menjadi tantangan bagi kesehatan masyarakat dalam skala global. Menurut statistik dari UNAIDS, prevalensi HIV/AIDS telah mencapai 0,26 per 1000 orang di seluruh dunia (UNAIDS, 2018). Setelah India dan Cina, Indonesia memiliki jumlah kasus HIV/AIDS (ODHA) serta infeksi tertinggi ketiga di wilayah Asia Pasifik (UNAIDS, 2018). Jumlah total infeksi HIV dimana tercatat di Indonesia selama tahun 2017 adalah 48.300 kasus, dengan provinsi Jawa Timur melaporkan jumlah kasus terbanyak (8.204 kasus) serta provinsi Sulawesi Barat melaporkan jumlah kasus terendah (37 kasus) (Ditjen P2P (Sistem Informasi HIV-AIDS dan IMS: SIHA), 2017).

Jumlah infeksi HIV di Indonesia selama 11 tahun sebelumnya mencapai puncaknya di tahun 2019 dengan 5 provinsi, antara lain DKI Jakarta (6.701 kasus), Jawa Timur (8.935 kasus), dan Jawa Barat (6.066 kasus). Tidak ada laporan infeksi HIV di Maluku Utara, Jawa Tengah (5.630 kasus), atau Papua (3.750 kasus). Jawa Tengah memiliki kasus AIDS terbanyak (1.613 kasus), diikuti Papua (1.061 kasus), Jawa Timur (958 kasus), Kepulauan Riau (441 kasus), DKI Jakarta (585 kasus), serta Maluku Utara (61 kasus) (Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2022).

HIV/AIDS merupakan penyakit kronis yang menimbulkan gejala fisik dan psikis yang menyakitkan pada penderita atau ODHA. HIV merusak sistem kekebalan tubuh, yang mengganggu kesehatan fisik ODHA. Sementara itu, ODHA dapat mengalami berbagai keadaan psikologis, termasuk perasaan hampa, tidak berarti, kurang inisiatif, acuh tak acuh, bosan, tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. Jika emosi-emosi ini bertahan untuk waktu yang lama, hal itu dapat mengakibatkan depresi, yang melahirkan kehampaan dan gagasan bahwa hidup tidak memiliki tujuan (Schultz dalam Astuti & Budiyani, 2010).

Bagi seseorang, memahami makna hidup sangat penting karena membantu mereka memahami esensi dan tujuan keberadaannya (Atsniyah & Supradewi, 2019). Menurut Frankl dalam Satyaningtas & Abdullah (2010), makna hidup ialah keadaan yang memperlihatkan seberapa banyak seseorang mengalami serta mengejar tujuan keberadaannya. Makna hidup dapat diwujudkan dengan membantu orang lain, anggota keluarga, dan teman dekat, tetapi dapat berkurang jika seseorang merasa hampa, tidak penting, kurang motivasi, serta memiliki keinginan untuk bunuh diri (Arista, 2017).

Kebermaknaan hidup merupakan salah satu sisi psikologis yang sedikit banyak akan mempengaruhi kehidupan ODHA. Kebermaknaan hidup merupakan keadaan sejauh mana sudah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang setiap individu (Frankl dalam Satyaningtyas & Abdullah, 2010). Ketakutan dan ketidaktahuan terhadap penyakit HIV/AIDS akan mempengaruhi kebermaknaan hidup sebagai tujuan yang harus dicapai oleh setiap individu, tidak terkecuali pada

ODHA. Ketidakmampuan ODHA dalam mencapai makna hidupnya akan menimbulkan dampak psikologis yang negatif, yaitu sulit merasakan kebahagiaan, merasa hidupnya hampa dan kosong, depresi bahkan menuju tindakan bunuh diri. Depresi dan bunuh diri merupakan sindrom psikiatrik yang sering ditemukan pada sebagian besar ODHA (Kaplan, Sadock & Grebb, 2010).

Beberapa fakta mengenai ketidakbermaknaan hidup pada ODHA ditunjukkan melalui adanya data mengenai tingginya angka depresi pada ODHA sehingga tidak jarang sampai menyebabkan kematian. Menurut hasil penelitian Welly (dalam Setyoadi & Triyanto, 2021) dalam studi kualitatif, ditemukan tema depresi pada pasien yang pertama kali terdiagnosa HIV/AIDS. Selain itu, dalam berita Komunitas Aids Indonesia (2012) mengungkapkan bahwa terdapat kasus percobaan bunuh diri seperti pada kasus JK yang melakukan percobaan bunuh diri karena merasa frustrasi telah menularkan virus HIV ke istrinya.

Makna hidup merupakan ide yang krusial karena menggambarkan bagaimana manusia menghadapi hambatan dalam hidupnya dengan menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya (Fridayanti 2013). Ujian hidup adalah salah satu skenario di mana orang mencari makna hidup. Menurut Wijayanti dan Lailatushifah (2012), tujuan hidup dapat berfungsi sebagai arah bagi orang untuk mengikuti kehidupan sehari-hari dan membantu mereka memahami tujuan mereka dengan lebih jelas.

Keterkaitan antara teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat dilihat bahwa idealnya ODHA memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai. Oleh sebab itu individu tersebut akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan hidup dengan optimis. Selain itu, orang yang mempunyai pemaknaan terhadap hidupnya tidak akan pernah memiliki pemikiran untuk mengakhiri kehidupannya (Siddik *et. al.* 2018).

Tujuan hidup, kebebasan, sikap terhadap kematian, pikiran untuk bunuh diri, serta martabat hidup hanyalah beberapa contoh bagaimana seseorang dapat melihat makna hidup dari banyak perspektif. Faktor internal seperti mengenal diri sendiri, mengambil tindakan positif, mengenal lingkungan sekitar, mengembangkan komitmen diri pada trinitas nilai dan ibadah adalah beberapa variabel yang mempengaruhi makna hidup. Selain faktor internal, faktor eksternal seperti sumber daya, pekerjaan, serta dukungan sosial juga dapat mempengaruhi makna hidup (Astuti & Budiyan, 2014).

Perhatian, pujian, dan cinta seseorang yang dapat diandalkan adalah contoh dukungan sosial (Karangora *et al.*, 2012). Dukungan sosial mempunyai peran yang penting atas mengatasi masalah fisik, psikososial maupun emosional sehari-hari yang dihadapi oleh ODHA (Setyoadi & Triyanto, 2012).

Karena rasa kasih sayang, rasa dihargai, dan kemampuan untuk beroperasi dalam konteks sosialnya, seseorang yang mendapat dukungan sosial merasa menjadi anggota masyarakat. Tanpa harus mengalami prasangka buruk, hal ini tentu dapat berdampak pada kesehatan mereka (Sarafino, 2011).

Menurut Norris dalam Budiyanı dan Astuti (2010), dukungan sosial mengacu pada perilaku membantu yang melibatkan hubungan interpersonal. Menurut penelitian Astuti dan Budiyanı (2014), pemberian dukungan sosial pada ODHA berdampak pada kebermaknaan hidup sebesar 78,2%, dengan faktor lain yang mempengaruhi persentase sisanya. Hal ini menjelaskan bahwasanya jika ODHA mendapat dukungan sosial yang tinggi dari lingkungannya, maka ODHA juga memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi dalam hidupnya.

Dukungan sosial mempunyai peranan penting dalam mengatasi masalah fisik, emosional dan psikososial sehari-hari yang dihadapi ODHA (Setyoadi & Triyanto, 2012). Adanya dukungan dari lingkungan sosial menjadikan ODHA memiliki pertolongan terhadap masalah yang dihadapi dan menjadikan individu tersebut memiliki masukan untuk mencari solusi atas masalah yang sedang dialami serta menciptakan keyakinan bahwa permasalahan yang sedang dihadapi akan dapat diselesaikan (Astuti & Budiyanı, 2010).

ODHA sangat perlu dukungan dan empati dalam meringankan beban mereka. Dukungan dari orang sekitar sangat dibutuhkan karena dengan begitu ODHA akan memperoleh lingkungan yang kondusif sehingga dapat menjalani kehidupannya secara sehat. Terlepas dari dukungan sosial yang diterima, hal ini akan mengurangi tekanan psikologis yang dialami ODHA, perasaan hampa, tidak mempunyai tujuan hidup dan merasa tidak berarti perlahan-lahan akan berkurang. Seiring dengan dukungan yang diterima oleh ODHA, ia akan

kembali menjalani kehidupannya serta menjadi bagian dari lingkungan sosialnya (Aswar et. al. 2020). Dukungan sosial yang baik dapat membantu mengurangi stress pasien.

Terdapat lima jenis dukungan sosial menurut Sarafino & Smith (2012). Pertama, dukungan emosional yakni mencakup ungkapan empati, perhatian serta kepedulian terhadap orang yang berkaitan. Kedua, dukungan informasi yaitu memberikan saran atau pilihan tindakan yang bisa dilaksanakan individu atas menyelesaikan masalah. Ketiga, dukungan instrumental yakni menyediakan sarana untuk memudahkan tujuan yang ingin dituju seseorang dalam bentuk materi atau finansial. Keempat, dukungan penghargaan yaitu dapat berupa ungkapan hormat atau penghargaan positif atas usaha yang sudah dilaksanakan, memberi umpan balik terhadap hasil atau prestasi. Kelima, dukungan kelompok yaitu saling berbagi rasa semangat dengan individu lain dimana mempunyai permasalahan sama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyawati, Diah, Sri W. U. & Ika A. F (2016) ditemukan ODHA menerima dukungan sosial yang tinggi. Hal ini berarti ODHA akan merasa disayangi, dihargai, diakui dan diterima oleh lingkungan. Dengan demikian, maka ODHA akan menghayati hidupnya dengan menunjukkan semangat dan gairah hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan mendapatkannya dukungan sosial yang tinggi maka ODHA akan banyak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, sehingga mampu dijadikan bahan pertimbangan ketika melakukan sesuatu keputusan dalam hidupnya. Sedangkan ODHA yang mendapatkan dukungan

sosial rendah mengindikasikan bahwa kurang tersedianya dukungan sosial sehingga menjadikan individu merasa tidak berharga dan terisolasi yang menyebabkan hidup tidak bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian Kamath & Mohanan (dalam Setyoadi & Triyanto, 2012) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat mencegah kematian dini pada ODHA. Johnson (dalam Astuti & Budiyani, 2010) mengungkapkan bahwa dukungan sosial meningkatkan harga diri, mengurangi stress dan memberikan rasa aman pada seseorang sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan mental, memberikan perasaan bermakna ketika seseorang sedang mengalami stress.

Tanggapan positif terhadap apa yang dilakukan oleh pengidap HIV melalui dukungan yang mereka peroleh dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar hendak membuat mereka merasa seolah-olah apa yang mereka lakukan berguna atau bermanfaat bagi orang lain. Emosi ini akan membuatnya melihat bahwasanya meskipun mengidap HIV/AIDS, hidupnya masih memiliki tujuan. Kehidupan yang bermakna pada dasarnya terdiri dari sensasi seperti martabat hidup, keyakinan bahwa hidup tetap berharga meski mengidap HIV/AIDS, dan tidak adanya pikiran untuk bunuh diri. ODHA yang mengalami emosi tersebut menjalani kehidupan yang bermakna.

Studi terdahulu yang dilaksanakan di Puskesmas Bergas di tanggal 3 November 2022 dan 5 November 2022 pada 10 pasien ODHA didapatkan hasil yaitu 6 orang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dengan pernyataan berada dalam kelompok orang-orang dimana berpikiran sama, ada



orang yang menghargai keterampilannya sehingga kebermaknaan hidupnya juga tinggi. 2 orang memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah, sehingga kebermaknaan hidupnya juga rendah karena tidak ada yang mempunyai minat serta kekhawatiran yang sama dengan individu lain, tidak ada yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang sama dengan mereka, tidak memiliki tujuan dan sasaran tertentu dalam hidup, belum menemukan makna dan tujuan hidup dengan baik. Sedangkan 2 orang lainnya dukungan sosialnya rendah dilihat dari pernyataan bahwa tidak berada dalam kelompok orang yang berpikiran sama, tidak ada orang yang menghargai keterampilan dan kemampuannya, tidak memiliki ikatan emosional dengan seseorang, serta tidak ada orang yang bisa diajak komunikasi dengan nyaman terkait masalah yang sedang dialami. Akan tetapi memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi dengan dapat menemukan makna hidup, kepuasan hidup, mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, tidak memiliki pikiran bahwa bunuh diri merupakan jalan keluar, mempunyai perasaan pantas untuk hidup dan menyikapi kematian dengan realistis.

Puskesmas Bergas sudah rutin mengadakan program penyuluhan tentang pentingnya memberikan dukungan sosial kepada ODHA serta pentingnya menemukan kebermaknaan hidup pada ODHA setiap tahunnya, namun tidak semua ODHA di Puskesmas Bergas dapat mengikuti kegiatan tersebut karena anggaran terbatas. ODHA yang mengikuti penyuluhan sekitar 20 orang saja.

Berlandaskan uraian yang tertera, maka bisa diartikan bahwasanya dukungan sosial bisa mempengaruhi penemuan kebermaknaan hidup pada seseorang yang mengidap HIV/AIDS atau ODHA. Untuk itu, peneliti ingin memperjelas apakah menerima dukungan sosial berdampak pada seberapa bermakna hidup bagi mereka yang hidup dengan HIV. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melaksanakan penelitian berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Pasien ODHA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut fenomena dimana sudah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka peneliti mengambil rumusan masalah, yakni:  
Adakah hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada pasien ODHA?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada pasien ODHA.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran dukungan sosial pada pasien ODHA
- b. Mengidentifikasi gambaran kebermaknaan hidup pada pasien ODHA
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada pasien ODHA

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat menjadi saran serta masukan untuk keluarga, teman, pasangan atau tenaga kesehatan agar dapat meningkatkan dukungan sosial kepada para pasien ODHA agar mempunyai makna hidup yang lebih besar.

##### 2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini bisa memberi kontribusi intelektual dalam ilmu keperawatan mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada pasien ODHA.

##### 3. Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini bisa meningkatkan keahlian serta pemahaman peneliti atas melakukan penelitian dan mendalami masalah yang berkaitan dengan hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien ODHA.